

Upaya Meningkatkan Proses Belajar *Passing* Atas Bola Voli Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa SMK

Muhammad Aldi^{1*}, Ugi Nugraha², Ahmad Muzaffar³

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia¹²³

Correspondence author : aldi89589@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan proses belajar *passing* atas bola voli pada siswa SMK Negeri 1 Sarolangun. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah, penelitian mandiri, dan kolaborasi dalam mencari solusi. Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Proses penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan kualitas proses belajar *passing* atas bola voli pada siswa SMK Negeri 1 Sarolangun. Proses dari analisis data dalam penelitian dapat diketahui pada pra-siklus, siswa yang tuntas nilai nya sebanyak 11 siswa (36%) dari 30 siswa, dengan nilai rata-rata 70-79 dan 80-100. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas nilai nya menjadi 13 siswa (43%) dengan nilai rata-rata 70-79 dan 80-100. Pada siklus II diketahui bahwa semua siswa berproses tuntas nilai nya, dengan perolehan nilai rata-rata 70-79 dan 80-100. Berdasarkan pada proses ini maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat menuntaskan proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Kata Kunci : *Passing* atas bola voli; *Problem based learning*

Efforts to Improve the Learning Process of Passing Over Volleyball through the Problem Based Learning Model for Students of SMK

ABSTRACT

This study aims to test the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in improving the process of learning passing over volleyball in students of SMK Negeri 1 Sarolangun. The PBL model is a learning approach that encourages students to be actively involved in problem solving, independent research, and collaboration in finding solutions. This research method is a classroom action research method. The research process showed that the application of the PBL model significantly improved the quality of the volleyball passing learning process in students of SMK Negeri 1

Sarolangun. The process of data analysis in the study can be seen in the pre-cycle, students who completed their scores as many as 11 students (36%) out of 30 students, with average scores of 70-79 and 80-100. After the improvement of learning in the first cycle, the number of students who completed their scores became 13 students (43%) with average scores of 70-79 and 80-100. In cycle II it is known that all students complete their grades, with an average score of 70-79 and 80-100. Based on this process, it can be concluded that learning with a problem-based learning (PBL) learning model can complete the learning process as planned.

Keywords: *Passing over volleyball; Problem based learning*

PENDAHULUAN

Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang populer dan banyak diminati di Indonesia. Selain sebagai bentuk aktivitas fisik yang menyenangkan, bola voli juga memiliki nilai-nilai sosial, seperti kerjasama tim, komunikasi, dan fair play. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan teknik yang baik dalam permainan bola voli.

SMK Negeri 1 Sarolangun adalah salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Sarolangun yang memiliki program pendidikan olahraga, termasuk mata pelajaran bola voli. Tujuan utama dari pengajaran bola voli di SMK Negeri 1 Sarolangun adalah meningkatkan proses belajar siswa dalam hal teknik dan strategi permainan, termasuk keterampilan passing atas yang merupakan salah satu keterampilan dasar dalam bola voli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya meningkatkan proses belajar passing atas bola voli melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa SMK Negeri 1 Sarolangun. Model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan masalah atau tugas autentik yang melibatkan pemecahan masalah, penelitian mandiri, dan kolaborasi dalam mencari solusi.

Melalui penerapan model PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran bola voli, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menghadapi tantangan dan masalah yang ada dalam permainan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan proses belajar passing atas bola voli siswa di SMK Negeri 1 Sarolangun.

Mata pelajaran PJOK merupakan pembelajaran untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional sportivitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Teknik dasar permainan bola voli, dalam permainan bola voli sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pemain dalam permainan bola voli. Terdapat 5 teknik dasar bola voli yang akan dijelaskan seperti di bawah ini yaitu: Teknik Servis (*Service*),

Teknik *Passing* bawah, Teknik *Passing* atas, Teknik *Smash*, dan Teknik Blok. *Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman seregunya dengan gerakan tertentu sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan.

Passing atas adalah gerakan memberikan bola yang dilakukan di atas kepala dengan cara mendorong bola menggunakan kedua tangan. *Passing* atas memiliki tujuan untuk mengumpan bola ke teman seregu, menyusun serangan, dan terutama persiapan untuk melakukan pukulan serangan. *Passing* atas terbagi kedalam dua macam, yakni *passing* atas normal dan *passing* atas setinggi muka. Keduanya memiliki tujuan yang hampir sama, namun bedanya hanya di perkenaan bolanya yang berbeda. *Passing* atas normal bola berada di depan atas muka sedangkan *passing* atas setinggi muka berada pada saat perkenaan bola berada tepat di depan muka.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lapangan dimana *passing* atas yang dimiliki siswa SMK N 1 Sarolangun masih lemah. hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya ketika siswa melakukan pembelajaran *passing* atas siswa masih belum baik dan pada saat turnamen hal ini sering terjadi juga. Dapat dilihat dimana *passing* atas siswa masih belum sampai kepada teman dan juga teknik yang digunakan masih belum baik. Hal ini dikarenakan kurangnya guru atau pelatih belum memberikan latihan serta pembelajaran yang menuju peningkatan *passing* atas, dan kurangnya pemahaman terhadap *passing* atas latihan lebih diperbanyak pada latihan fisik, *game* dan dari data yang saya dapatkan sebelum melakukan penelitian dapat dilihat dari 30 siswa, siswa yang mendapatkan nilai KKM 11 orang dengan persentase 36%, hal ini siswa yang mendapatkan nilai terbaik tidak sampai setengah dari sampel maka peneliti tertarik melakukan penelitian proses belajar *passing* atas melalui model pembelajaran *problem based learning*.

Metode pembelajaran atau gaya mengajar *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran *Problem Based Learning* didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) bertujuan meningkatkan *life-long physical activity* dan mendorong perkembangan fisik, psikologis dan sosial peserta didik. Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan ini mendorong perkembangan motivasi diri untuk melakukan aktivitas fisik, memperkuat konsep diri, belajar bertanggung jawab dan keterampilan kerja sama. Peserta didik akan belajar mandiri, mengambil keputusan dalam proses pembelajaran, belajar bertanggung jawab dengan diri dan orang lain. Proses menuju memiliki rasa tanggung jawab ini setahap demi setahap beralih dari guru kepada peserta didik. Mata pelajaran PJOK selalu terkait dengan konsep aktivitas jasmani (*physical activities*), bermain (*play*), olahraga (*sport*), rekreasi, dan dansa. Aktivitas Jasmani adalah seluruh gerak tubuh yang diproses kan oleh kontraksi otot-otot rangka yang secara nyata meningkatkan pengeluaran energi (*energy expenditure*) di atas level kebutuhan dasar (Wuest and Bucher; 2009:11). Secara sederhana aktivitas jasmani dapat pula diartikan sebagai seluruh gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot besar dan memerlukan suplai energi. Artinya, ketika anak diinstruksikan bergerak, gerak yang mereka lakukan harusnya melibatkan kelompok otot besar dan menyebabkan mereka mengolah energi melalui metabolisme otot yang terlibat. Bermain pada intinya adalah

aktivitas yang digunakan sebagai hiburan. Kita mengartikan bermain sebagai hiburan yang bersifat fisik yang tidak kompetitif, meskipun bermain tidak harus selalu bersifat fisik. Bermain bukanlah berarti olahraga dan pendidikan jasmani, meskipun elemen dari bermain dapat ditemukan di dalam keduanya.

Menurut PBVSI (2004) “bola voli merupakan permainan yang dimainkan oleh 2 (dua) tim yang dipisahkan oleh sebuah *net*, dimana permainan ini menggunakan tangan dengan cara dipantulkan”. Sedangkan tujuan dari permainan bola voli yaitu melewatkan bola dari atas net agar dapat jatuh menyentuh lantai dasar wilayah lapangan lawan serta untuk mencegah bola yang sama dari lawan. Setiap tim dapat memainkan tiga pantulan untuk mengembalikan bola di luar perkenaan blok. Memantulkan bola merupakan salah satu karakteristik permainan bola voli yang dilakukan maksimal tiga kali, setelah itu bola harus segera diseberangkan ke wilayah lawan. Seluruh permainan melibatkan keterampilan dalam mengolah bola dengan kedua tangan.

Selain itu, menurut Viera & Ferguson (2000: 2) “adapun prinsip dasar dalam permainan bola voli yakni memukul bola ke arah bidang lapangan musuh sedemikian rupa agar lawan tidak dapat mengembalikan bola”. Pada dasarnya, permainan bola voli memiliki tujuan yang beragam, dimulai dari hal yang bersifat hiburan (*sportainment*), kemudian berkembang ke tujuan untuk berprestasi. Dalam mencapai berbagai tujuan tersebut, dibutuhkan teknik dan taktik yang ampuh. Semua itu dapat dicapai melalui program latihan atau sistem pertandingan yang terencana dan berkelanjutan.

Passing Atas bola voli menurut Beutestah (2008) *passing* atas (*overhead pass*) adalah salah satu jenis teknik dasar bola voli dengan melambungkan bola dengan kedua telapak tangan untuk memberi bola kepada rekan satu tim. Selain itu, teknik dasar *passing* atas juga digunakan untuk menerima bola yang berada di atas kepala. *Passing* atas dapat diimplementasikan sebagai umpan terakhir sebelum *smash* (*spike*) dilakukan ke arah daerah pertahanan lawan. Dapat dikatakan bahwa *passing* atas memiliki tingkat kesulitan yang lumayan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan khusus untuk menguasai salah satu teknik dasar bola voli ini.

Proses belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan (semakin tahu / faham / matang), nilai (semakin sadar/peka/dewasa), sikap (semakin baik, semakin benar), dan keterampilan (semakin profesional) yang terjadi pada diri individu. Proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam diri seorang sebagai sebab akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Proses belajar memiliki beberapa ranah atau kriteria dan secara umum menunjuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi proses belajar. Dari sisi peserta didik, proses belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Proses belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Pengajaran dinyatakan berproses apabila Sesuatu proses belajar mengajar tercapai tentang suatu bahan tujuan instruksi khusus (TIK). Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada peserta didik (Djamarah & Azwan, 2010).

Dua pakar yang banyak memberikan kontribusi berkaitan dengan proses pembelajaran adalah Benyamin Bloom dan Robert Gagne yang kemudian menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran di dunia pendidikan. Pendapat Bloom yang dikenal dengan Taksonomi tujuan pendidikan Bloom menyebutkan ada tiga ranah

perilaku sebagai tujuan dan proses pembelajaran yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Betapa tingginya nilai suatu keberprosesan, sampai-sampai seorang guru harus berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program kerjanya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang keberprosesan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh beberapa faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya jika keberprosesan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor yang menjadi pendukungnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi (Djamarah & Azwan, 2010).

Dalam Rusman (2013), model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (2009) ialah sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Suherman (2003), model pembelajaran yaitu pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang berkaitan dengan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Komarudin (2000) dalam Dimiyati (2014) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan dalam melakukan berbagai kegiatan proses belajar mengajar.

Problem based learning atau yang lebih dikenal dengan PBL adalah suatu model pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis. Menurut Slameto (2015:7) menerangkan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi”. Kemudian Hosnan (2014:295) mengemukakan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Sohimin, 2014: 130). Menurut Frinkle dan Torp (dalam, Aris Shoimin, 2014: 130) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari yang tidak terstruktur dengan baik.

Sedangkan menurut Trianto (2007: 91) PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Berdasarkan teori yang dikembangkan Barlow, Min liu 2005 (Dalam Aris sohimin 2014:130) menjelaskan bahwa karakteristik dari PBM, yakni *learning occurs in small groups* dimana pembelajaran terjadi interaksi ilmiah dan tukar pikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan. Alrends (dalam Trianto, 2010:68)

menjelaskan bahwa “pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan rasa percaya diri”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah untuk dipecahkan siswa balik secara individu ataupun kelompok dengan memahami konsep dari masalah yang ada agar dapat memahami esensi dari materi dan merangsang pemikiran kritis siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka pahami.

Menurut Adriantoni (2016) tujuan model pembelajaran *problem based learning* adalah (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata; (3) menjadi para siswa yang otonom.

Setiap model mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model PBL juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model PBL menurut Sanjaya (2009:220-221) antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran 4) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Sedangkan kelemahan dari model PBL antara lain: 1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba 2) Keberprosesan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan balik proses maupun proses, yang melakukan proses penelitian tindakan kelas di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Arikunto (2010) hal yang dimaksud dengan perencanaan dalam PTK adalah kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu kegiatan membuat rencana akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan”. Apabila guru ditanya, apakah RPP bagi guru yang akan melaksanakan PTK sama saja dengan RPP pembelajaran yang biasa? Jawabnya, tentu saja tidak. Kalau tidak sama, bagian manakah yang tidak sama itu? Tentu jawabannya di bagian pelaksanaan pembelajaran. Di bagian tersebut peneliti tidak hanya menyebutkan siklus saja, tetapi langkah

konkret yang benar-benar akan dilaksanakan dalam proses pelaksanaan. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas Menurut *McNiff (1992)*, menegaskan bahwa “dasar utama bagi dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas adalah pembalikan”. Kata perbaikan disini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran.

Salah satu ciri dari penelitian ini adalah *cycle* atau adanya langkah-langkah yang terencana dirangkum dalam sebuah siklus. Perencanaannya pun dibagi dua siklus dan masing-masing siklus memiliki fase-fase perencanaan (*pleaning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dali Reflecting (*refleksi*).

Langkah-langkah yang dapat dilalui dalam melaksanakan PTK dengan dua siklus. Untuk lebih jelas dikemukakan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengadopsi rancangan yang dibuat oleh Kemmis dan Mc Taggart (1998), yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian untuk menjawab permasalahan yang terjadi (Ekawati, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes proses belajar, dan dokumentasi.

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian (Hamzah, 2011). Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan belajar mengajar di SMK N 1 Sarolangun.

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes adalah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur proses belajar Matematika terutama pada ranah kognitif yang meliputi menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) pada kompetensi dasar Menjelaskan skala melalui denah. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay atau uraian.

Instrumen penelitian sangat penting dalam proses penelitian menurut Arikunto (2010) pengertian dari instrumen penelitian tindakan kelas adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi bukan

hanya proses tindakan saja”. Instrumen penelitian yang penulis gunakan. Dalam penelitian ini tes dari ada 3 aspek yang menjadi bahan penilaian peneliti yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor sesuai dengan rubrik penilaian yang ada di RPP.

Analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah data penelitian terkumpul semua. Teknik analisis data dilakukan dengan tujuan untuk membantu guru dalam menarik kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang dilakukan analisisnya dengan lembar observasi. Keseluruhan skor yang diperoleh proses observasi, baik observasi keterlaksanaan proses pembelajaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan observasi proses belajar peserta didik dalam pelajaran PJOK SMK N 1 Sarolangun yang diperoleh melalui pengisian instrumen dan ditentukan persentasenya.

Setelah data persentase skor Proses belajar diperoleh, maka dapat dibandingkan proses dari rata-rata persentase skor indikator Proses belajar peserta didik antar siklus. Sehingga dapat diperoleh data perubahan atau tidak indikator Proses belajar peserta didik setiap siklusnya. Selain itu setelah nilai rata-rata persentase Proses belajar peserta didik diketahui dalam bentuk persentase. Kemudian dilakukan konversi untuk mengetahui kriteria tingkat Proses belajar peserta didik apakah berada pada kriteria: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berikut merupakan tabel pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016) sebagai pedoman konversi nilai.

Tabel 1. Pedoman Konversi Proses Belajar Peserta Didik

Tingkat Persentase	Kriteria
80 – 100	Sangat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup Baik
50 – 59	Kurang Baik
0 – 49	Sangat Kurang

Dalam penelitian tindakan kelas ini data diperoleh melalui pengamatan tabel proses belajar peserta didik yang dilanjutkan dengan pendeskripsian dalam bentuk tulisan. Selanjutnya setelah dilakukan pengamatan dan penyajian data maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan atas dasar proses interpretasi data (Mona, 2018). Dalam penelitian tindakan kelas terdapat tiga langkah analisis data yaitu:

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data. Reduksi data merupakan proses analisis data, penentuan focus, penyederhanaan, peringkasan dan perubahan bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan (Arifah, 2017). Reduksi data merupakan proses pemilihan data, yaitu menentukan data mana saja yang bermanfaat dan data mana saja yang dapat diabaikan, sehingga melalui data yang terkumpul dapat diperoleh informasi yang bermakna. Jadi, dengan melalui tahap reduksi data akan diperoleh data yang benar-benar dibutuhkan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sugiyono (2013) bahwa pada reduksi data dilakukan pembuatan rangkuman data, pemilihan hal-hal yang pokok, perumusan pada hal-hal yang penting, pencarian tema data dan pembuangan hal yang tidak diperlukan. Tidak semua data yang terkumpul saat penelitian digunakan dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan pengamatan atau observasi terhadap kegiatan proses pembelajaran PJOK yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Hal ini dilakukan sebelum diadakan tindakan atau siklus. Adapun permasalahan yang ditemukan terhadap kegiatan pembelajaran PJOK di SMK N 1 Sarolangun, guru sedikit dalam memberikan motivasi kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran terlihat guru kurang efektif dalam menggunakan model pembelajaran sehingga peserta didik tampak ribut dan tentunya proses belajar yang didapat oleh peserta didik kurang maksimal.

Adapun kondisi awal atau pra siklus proses belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 tingkat persentase berikut:

Tabel 2. Tingkat Persentase Nilai Proses Belajar Pra Siklus

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria	Persentase
80 - 100	2	Sangat Baik	7%
70 - 79	7	Baik	23%
60 - 69	5	Cukup Baik	17%
50 - 59	16	Kurang Baik	53%
0 - 49	0	Sangat Kurang	0%
N= 30 siswa			100%

Dari hasil proses belajar pra-tindakan (siklus), didapati bahwa sebagian besar peserta didik berada dalam kisaran nilai 50 hingga 69, dengan 53% peserta memperoleh nilai antara 50 hingga 59 dan 17% memperoleh nilai antara 60 hingga 69. Ini mencerminkan adanya tantangan dalam mencapai pencapaian nilai yang lebih tinggi, yang mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam pemahaman materi atau teknik penguasaan keterampilan tertentu. Meskipun demikian, proporsi peserta didik yang mencapai nilai di atas 70, sebesar 23%, menunjukkan potensi dalam pencapaian yang lebih tinggi, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Dalam konteks pengembangan pembelajaran, hasil ini menyoroti perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif, termasuk variasi metode pengajaran, pemberian umpan balik yang jelas, dan penyediaan sumber daya tambahan untuk mendukung pemahaman dan penguasaan keterampilan. Diperlukan perhatian khusus terhadap peserta didik yang berada dalam kisaran nilai rendah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan tambahan yang diperlukan guna meningkatkan pencapaian akademik mereka secara keseluruhan.

Proses belajar passing atas peserta didik pra siklus dapat dilihat adanya 2 orang peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM 80-100 atau sebesar 7% dari 30 orang peserta didik, 7 orang peserta didik yang mencapai nilai KKM 70-79 atau sebesar 23% dari 30 orang peserta didik, selanjutnya 5 orang yang tidak mencapai nilai KKM 60-69 atau sebesar 17% dari 30 orang peserta didik, dan 16 orang nilai rendah/kecil 50-59 atau sebesar 53% dari 30 orang peserta didik. Sedangkan proses belajar passing atas peserta didik dapat dilihat pada jumlah peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan maksimum 80-100 yaitu 2 orang atau 7% dari 30 orang peserta didik dan yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum 50-59 sebanyak 16 orang peserta didik atau 53% dari 30 orang peserta didik.

Berdasarkan proses tersebut maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas X. Adapun teknis proses penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar soal tes (LKPD), dan dokumentasi. Adapun prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Semua tahapan tersebut dilaksanakan dalam dua (II) siklus.

Pada tahap ini peneliti menganalisis kompetensi dasar (KD) dan kompetensi Inti (KI), selanjutnya mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu, peneliti juga mempersiapkan bahan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti LKPD PJOK, buku pedoman PJOK, Spidol, *whiteboard*, *Handphone*, *Infocus* dan Laptop (materi PPT tentang passing atas yang telah disiapkan peneliti). Setelah data dinyatakan valid, maka dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu tindakan.

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan di dalam kelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 16 Maret 2023, pertemuan kedua pada hari Rabu 20 Maret 2023. Dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan dengan penggunaan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Adapun materi pada siklus I yaitu pembahasan tentang “*passing atas*”. Proses pelaksanaan tindakan terlibat secara langsung di kelas yang mana peneliti berperan sebagai guru sekaligus meneliti dengan aktivitas dan tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 16 Maret 2023 dimulai pada pukul 07.30-09.30 WIB. dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Setiap kegiatan terdiri dari proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 20 Maret 2023 dimulai pada pukul 09.30-11.30 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 26 orang perempuan. Setiap kegiatan terdiri dari proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan tindakan-tindakan yang sama dengan pertemuan pertama sedikit berbeda pada kegiatan awal. Pada kegiatan awal pertemuan kedua guru memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didik sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui seberapa tingkat keberprosesan dan besar pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan pada siklus I ini, peneliti melihat dan menganalisis data proses observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti kelas X SMK N 1 Sarolangun. Pada lembar observasi Proses belajar peserta didik ini terdapat empat indikator yaitu : Kognitif, Afektif, Psikomotor, dan Tes *Passing atas*. Berdasarkan hal tersebut maka proses belajar peserta didik pada pertemuan pertama dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Persentase Nilai Proses Belajar Siklus I Pertemuan pertama

Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria	Persentase
80 – 100	3	Sangat Baik	10%
70 – 79	10	Baik	33%
60 – 69	10	Cukup Baik	33%
50 – 59	7	Kurang Baik	23%
0 – 49	0	Sangat Kurang	0%
	N= 30 siswa		100%

Dari proses belajar siklus I pertemuan pertama, ditemukan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 50, yang mencerminkan tingkat pemahaman yang mendasar pada materi tertentu. Sebanyak 7 peserta didik atau 23% memperoleh nilai antara 50 hingga 59, sementara 10 peserta didik atau 33% mendapatkan nilai antara 60 hingga 69. Proporsi yang sama, 33%, juga terlihat pada peserta didik yang mencapai nilai antara 70 hingga 79, menunjukkan adanya konsistensi dalam pencapaian di tingkat menengah. Namun, hanya 3 peserta didik atau 10% yang memperoleh nilai di kisaran 80 hingga 100, menandakan adanya potensi untuk peningkatan dalam pencapaian yang lebih tinggi. Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada di kisaran nilai 50 hingga 79, yang mungkin menunjukkan tantangan dalam mencapai pencapaian yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran, hasil ini menyoroti perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu peserta didik mencapai pencapaian yang lebih tinggi. Hal ini dapat melibatkan metode pengajaran yang beragam, umpan balik yang jelas, dan dukungan tambahan untuk pemahaman dan penguasaan materi. Kesadaran terhadap kebutuhan individu dan penyediaan dukungan yang sesuai dapat membantu meningkatkan pencapaian akademik secara keseluruhan. Sedangkan proses belajar peserta didik pada pertemuan kedua dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Persentase Nilai Proses Belajar Siklus I Pertemuan kedua

Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria	Persentase
80 - 100	3	Sangat Baik	10%
70 - 79	16	Baik	53%
60 - 69	11	Cukup Baik	37%
50 - 59	0	Kurang Baik	0%
0 - 49	0	Sangat Kurang	0%
N= 30 siswa			100%

Dari proses belajar siklus I pertemuan kedua maka diperoleh proses tingkat persentase nilai kecil dari 50 berjumlah 0 peserta didik atau 0%, sedangkan untuk tingkat persentase nilai 50-59 sebanyak 0 peserta didik atau 0%, selanjutnya tingkat persentase nilai 60-69 sebanyak 11 orang atau 37% selanjutnya di tingkat persentase 70-79 sebanyak 16 orang atau 53% dan tingkat persentase 80-100 sebanyak 3 peserta didik atau 10%.

Berdasarkan tabel tingkat persentase nilai belajar peserta didik di pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan yang dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Persentase Nilai Proses Belajar Siklus I pertemuan 1 dan 2

Nilai	Kriteria	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
80-100	Sangat Baik	10%	10%
70-79	Baik	33%	53%
60-69	Cukup Baik	33%	37%
50-59	Kurang Baik	23%	0%
0-49	Sangat Kurang	0%	0%
Jumlah Total		100%	100%

Dari data diatas selanjutnya dikonversikan dalam bentuk grafik persentase proses belajar siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Dari proses belajar peserta didik pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka dapat disimpulkan proses belajar peserta didik yang diperoleh pada nilai 0-49 atau Sangat Kurang pertemuan pertama berjumlah 0 peserta didik atau 0% sedangkan pada pertemuan kedua berjumlah 0 peserta didik atau 0%, dan untuk nilai 50-59 atau Kurang Baik pada pertemuan pertama sebanyak 7 orang peserta didik atau 23% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 0 peserta didik atau 0%, selanjutnya diangka nilai 60-69 atau Cukup Baik pada pertemuan pertama sebanyak 10 orang peserta didik atau 33% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 11 orang atau 37%, selanjutnya di rentang 70-79 atau Baik pada pertemuan pertama sebanyak 10 orang peserta didik atau 33% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 16 orang peserta didik atau 53% dan diangka nilai 80-100 atau Sangat Baik pada pertemuan pertama sebanyak 3 orang peserta didik atau 10% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 3 peserta didik atau 10%.

Dari proses pengumpulan data proses belajar dan evaluasi tindakan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdapat beberapa perbedaan yaitu pada pertemuan pertama siswa/i masih gugup dan canggung karena belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* sedangkan di pertemuan kedua siswa/i sudah terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*. Pada siklus II guru memperbaiki apa saja yang tidak terlaksana pada siklus I. Berdasarkan data proses belajar peserta didik yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum mendapatkan proses yang memadai, sehingga perlu dilanjutkan dan diadakan perbaikan pada siklus II (kedua) perbaikan tersebut akan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran serta kelemahan-kelemahan yang telah dicatat selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran siklus I, beberapa permasalahan muncul yang perlu diatasi. Pertama, peserta didik pada umumnya belum terbiasa dengan model pembelajaran *problem based learning*, yang menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Kedua, peserta didik masih merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya dan khawatir jawaban yang diberikan salah, sehingga menghambat interaksi dalam kelas. Selain itu, peserta didik cenderung kurang menyimak penjelasan guru dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan proses pemecahan masalah. Hasil refleksi menunjukkan bahwa implementasi pada siklus I masih memiliki kekurangan yang menyebabkan rendahnya tingkat pencapaian peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus ke II dengan beberapa solusi. Pertama, guru harus lebih aktif menguasai langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*. Kedua, guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif bertanya dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketiga, memberikan reward berupa pujian dan pengakuan bagi peserta didik yang aktif berpartisipasi. Pada tahap ini, perencanaan ulang perlu dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus meningkatkan pemahaman tentang langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*, mendorong peserta didik agar terbiasa dengan model pembelajaran tersebut, memberikan motivasi terkait materi pembelajaran, dan menampilkan pembelajaran yang lebih menarik dengan memberikan pengakuan kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada tahap siklus II ini peneliti menganalisis kompetensi dasar (KD) dan kompetensi Inti (KI), selanjutnya mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan, yaitu

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu, peneliti juga mempersiapkan bahan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti LKPD PJOK, buku pedoman PJOK, Spidol, *whiteboard*, *Handphone*, *Infocus* dan Laptop (materi PPT tentang passing atas yang telah disiapkan peneliti). setelah data dinyatakan valid, maka dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu tindakan.

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan di dalam kelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 24 Maret 2023, pertemuan kedua pada hari Senin 27 Maret 2023. Dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan dengan penggunaan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Adapun materi pada siklus II yaitu pembahasan tentang "*passing atas*". Proses pelaksanaan tindakan terlibat secara langsung di kelas yang mana peneliti berperan sebagai guru sekaligus meneliti dengan aktivitas dan tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 24 Maret 2023 dimulai pada pukul 07.30-09.30 WIB. dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Setiap kegiatan terdiri dari proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 27 Maret 2023 dimulai pada pukul 09.30-11.30 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 26 orang perempuan. Setiap kegiatan terdiri dari proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan tindakan-tindakan yang sama dengan pertemuan pertama sedikit berbeda pada kegiatan awal. Pada kegiatan awal pertemuan kedua guru memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didik sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui seberapa tingkat keberprosesan dan besar pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan pada siklus II ini, peneliti melihat dan menganalisis data proses observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti kelas X SMK N 1 Sarolangun. Pada lembar observasi Proses belajar peserta didik ini terdapat empat indikator yaitu : Kognitif, Afektif, Psikomotor, dan Tes *Passing atas*. Berdasarkan hal tersebut maka proses belajar peserta didik pada pertemuan pertama dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Grafik Persentase Proses Belajar Siklus II Pertemuan 1

Tingkat Persentase	Jumlah Siswa	Kriteria	Persentase
80 - 100	2	Sangat Baik	7%
70 - 79	28	Baik	93%
60 - 69	0	Cukup Baik	0%
50 - 59	0	Kurang Baik	0%
0 - 49	0	Sangat Kurang	0%
N= 30 siswa			100%

Dari proses belajar siklus II pertemuan pertama maka diperoleh proses tingkat persentase nilai kecil dari 50 berjumlah 0 peserta didik atau 0%, sedangkan untuk tingkat persentase nilai 50-59 sebanyak 0 peserta didik atau 0%, selanjutnya tingkat persentase nilai 60-69 sebanyak 0 orang atau 0% selanjutnya di tingkat persentase 70-79 sebanyak 28 orang atau 93% dan tingkat persentase 80-100 sebanyak 2 peserta didik

atau 7%. Sedangkan proses belajar peserta didik pada pertemuan kedua dapat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Persentase Proses Belajar Siklus II Pertemuan 2

Tingkat Persentase	Jumlah Siswa	Kriteria	Persentase
80 - 100	25	Sangat Baik	83%
70 - 79	5	Baik	17%
60 - 69	0	Cukup Baik	0%
50 - 59	0	Kurang Baik	0%
0 - 49	0	Sangat Kurang	0%
N= 30 siswa			100%

Dari proses belajar siklus II pertemuan kedua maka diperoleh proses tingkat persentase nilai kecil dari 50 berjumlah 0 peserta didik atau 0%, sedangkan untuk tingkat persentase nilai 50-59 sebanyak 0 peserta didik atau 0%, selanjutnya tingkat persentase nilai 60-69 sebanyak 0 orang atau 0% selanjutnya di tingkat persentase 70-79 sebanyak 5 orang atau 17% dan tingkat persentase 80-100 sebanyak 25 peserta didik atau 83%.

Berdasarkan tabel tingkat persentase nilai belajar peserta didik di pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan yang dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 8. Tingkat Persentase Nilai Belajar Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Nilai	Kriteria	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
80-100	Sangat Baik	7%	83%
70-79	Baik	93%	17%
60-69	Cukup Baik	0%	0%
50-59	Kurang Baik	0%	0%
0-49	Sangat Kurang	0%	0%
Jumlah Total		100%	100%

Dari proses belajar peserta didik pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka dapat disimpulkan proses belajar peserta didik yang diperoleh pada nilai 0-49 atau Sangat Kurang pertemuan pertama berjumlah 0 peserta didik atau 0% sedangkan pada pertemuan kedua berjumlah 0 peserta didik atau 0%, dan untuk nilai 50-59 atau Kurang Baik pada pertemuan pertama sebanyak 0 orang peserta didik atau 0% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 0 peserta didik atau 0%, selanjutnya diangka nilai 60-69 atau Cukup Baik pada pertemuan pertama sebanyak 0 orang peserta didik atau 0% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 0 orang atau 0%, selanjutnya di rentang 70-79 atau Baik pada pertemuan pertama sebanyak 28 orang peserta didik atau 93% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 5 orang peserta didik atau 17% dan diangka nilai 80-100 atau Sangat Baik pada pertemuan pertama sebanyak 2 orang peserta didik atau 7% sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 25 peserta didik atau 83%.

Dari proses pengumpulan data proses belajar dan evaluasi tindakan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdapat beberapa perbedaan yaitu pada pertemuan pertama siswa/i masih gugup dan canggung karena belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* sedangkan di pertemuan kedua siswa/i sudah terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem*

based learning. Berdasarkan data proses belajar *passing* atas peserta didik yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II sudah mendapatkan proses yang memadai, sehingga tidak perlu dilanjutkan maupun diadakan perbaikan sampai siklus III (Tiga).

Adapun nilai proses belajar *passing* atas pada siklus II dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Pjok diperoleh dengan nilai 60-69 sebanyak 0 orang peserta didik atau 0% belum tuntas belajar, untuk nilai 70-79 sebanyak 5 orang peserta didik atau 17%, sedangkan nilai 80-100 sebanyak 25 orang peserta didik atau 83% telah mencapai tingkat tuntas. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh SMK N 1 Sarolangun bahwa seorang peserta didik dikatakan tuntas apabila memiliki nilai ketuntasan minimal 70 (KKM).

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan proses belajar *passing* atas peserta didik dalam pembelajaran pjok melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah ini didasarkan menurut Joni Dimiyati (2016) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Berdasarkan tabel tingkat persentase nilai belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, siklus II pertemuan pertama, dan siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan yang dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 9. Tingkat Persentase Nilai Proses Belajar Pra Siklus, Siklus I Pertemuan 1 dan 2 dan Siklus II Pertemuan 1 dan 2.

No	Siklus Penelitian	Jumlah Siswa	KKM	Persentase
1	Pra siklus	9	>70	30%
2	Siklus I pertemuan 1	13	>70	43%
3	Siklus I pertemuan 2	19	>70	63%
4	Siklus II pertemuan 1	30	>70	100%
5	Siklus II pertemuan 2	30	>70	100%

Dari data diatas selanjutnya proses belajar pra siklus, siklus I pertemuan pertama, pertemuan kedua dan siklus II pertemuan pertama, pertemuan kedua peneliti mengkonversikannya dalam bentuk grafik proses belajar peserta didik. Adapun grafik tersebut dapat

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan proses belajar peserta didik. Perolehan nilai rata-rata nilai proses belajar peserta didik yang tuntas pra siklus (30%) kemudian pada siklus I pertemuan pertama sebesar (43%), pertemuan kedua sebesar (63%) dan pada siklus II pertemuan pertama sebesar (100%), pertemuan kedua sebesar (100%). Secara umum dari proses tersebut menunjukkan proses belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PJOK mampu meningkatkan proses belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Proses dari analisis data dalam penelitian dapat dikethui pada pra-siklus, siswa yang tuntas nilai nya sebanyak 9 siswa (30%) dari 30 siswa, dengan nilai rata-rata 70-79 dan 80-100. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas nilai nya menjadi 19 siswa (63%) dengan nilai rata-rata 70-79 dan 80-100.

Pada siklus II diketahui bahwa semua siswa berproses tuntas nilainya, dengan perolehan nilai rata-rata 70-79 dan 80-100. Berdasarkan pada proses ini maka dikatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat menuntaskan ketuntasan proses belajar sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Syafruddin. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Arifah, Fita Nur. 2017. Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah untuk Guru. Yogyakarta: Araska
- Arikunto, S (2010), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aris, Sohimin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Barbara L, Viera, Ms. Jill Fergusson, Bonie, Ms (2000). Tingkat Pemula Bola Voli. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beutestah, Dieter. (2008). Belajar Bermain Bola Volly. Bandung.
- Deborah A. Wuest and Charles A. Bucher, (2009) Physical Education, Exercise Science, and Sport, 16th Edition New York: McGraw-Hill Co., Inc.,
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dimiyati, J. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Dimiyati, J. (2016). Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal dan Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekawati, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Siswa Kelas V. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2(2), 359-372.
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- McNiff, Jean. 1992. Action Research: Principles and Practice. London. MacMillan Education Ltd.
- Rusman. (2013). Metode-Metode Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Trianto,(2007).Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Viera, L. Barbara, Bonnie, Jill, F. (2004). Bola Voli Tingkat Pemula. Jakarta: Raja Grafindo Persada